

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Memahami Motto Daerah melalui Perspektif Sosiologi,
Antropologi, Agama, dan Budaya

Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag
Qonita Izzati, S.Kom

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Memahami Motto Daerah melalui Perspektif Sosiologi,
Antropologi, Agama, dan Budaya

Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag
Qonita Izzati, S.Kom



**Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal;
Memahami Motto Daerah melalui Perspektif Sosiologi,
Antropologi, Agama, dan Budaya**

Penulis:

Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag
Qonita Izzati, S.Kom

Editor: Indana Zuhrotun Ni'mah, M.Pd

Desain Cover: Akbar Hidayat

Layouter: Lailatul Nur Ula

ISBN: 978-634-7833-12-9

Cetakan Pertama: Agustus, 2026

Ukuran: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: viii + 260 halaman

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2026

by Penerbit Indonesia Imaji

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INDONESIA IMAJI

(Grup CV. Indonesia Imaji)

Jalan Sumbing Raya, Griya Rosari Indah, E6,
Mojosongo, Jebres, Surakarta (57127)

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

Website: www.indonesiaimaji.com

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Memahami Motto Daerah melalui Perspektif Sosiologi, Antropologi, Agama, dan Budaya* dapat hadir di tengah pembaca. Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa semboyan daerah bukan sekadar rangkaian kata yang tercantum pada lambang pemerintahan, melainkan cerminan nilai yang tumbuh dari pengalaman masyarakat. Di dalamnya tersimpan semangat persatuan, religiusitas, amanah, gotong royong, keberanian, keadilan, penghormatan terhadap adat, serta kepedulian terhadap alam. Melalui pembahasan berbagai wilayah di Indonesia, pembaca diajak melihat bahwa keragaman bahasa dan budaya justru memperkaya pemahaman mengenai karakter bangsa. Setiap motto daerah tidak hanya dibaca sebagai identitas simbolis, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat dihidupkan dalam keluarga, sekolah, kampus, masyarakat, dan pemerintahan.

Buku ini juga menempatkan kearifan lokal sebagai jembatan antara warisan masa lalu dan kebutuhan kehidupan masa kini. Tradisi, bahasa, agama, lingkungan, serta pengalaman sosial dibahas sebagai ruang tempat karakter dibentuk melalui keteladanan dan kebiasaan. Nilai-nilai lokal perlu dipahami secara terbuka agar tetap berakar pada sejarah sekaligus mampu menjawab perubahan zaman. Harapannya, pembaca tidak berhenti pada pengenalan bunyi semboyan, tetapi mampu menangkap nilai kemanusiaan yang dikandungnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga buku ini dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan, memperkuat rasa memiliki terhadap daerah, dan membangun kesadaran bahwa Indonesia berdiri kokoh karena beragam nilai lokal bertemu dalam satu rumah kebangsaan.

Penyelesaian buku ini tidak terlepas dari dukungan, perhatian, dan kontribusi berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para akademisi, rekan sejawat, pendidik, tokoh agama, tokoh adat, budayawan, peneliti, serta seluruh pihak yang telah memberikan pengetahuan, inspirasi, masukan, dan semangat selama proses penulisan. Penghargaan juga disampaikan kepada berbagai lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, organisasi sosial dan keagamaan, serta masyarakat yang terus menjaga dan mewariskan kearifan lokal sebagai bagian penting dari kehidupan bangsa. Berbagai karya ilmiah, dokumen, pengalaman, dan pengetahuan yang telah dibagikan menjadi bagian yang sangat berarti dalam memperkaya pembahasan buku ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada istri tercinta, Sri Ayu Kemala Rikit, A.Md.Keb., S.Tr.Keb., atas doa, kesabaran, perhatian, dan dukungan yang senantiasa menyertai proses penulisan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anak-anak tercinta, Qonita Izzati, S.Kom., Aqil Faruqi, S.H., dan Belqis Arivia, yang selalu menjadi sumber semangat, kebahagiaan, dan inspirasi dalam menjalani pengabdian di bidang pendidikan. Kehadiran keluarga telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk terus belajar, berkarya, dan menghadirkan tulisan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai kekayaan budaya dan motto daerah di Indonesia memiliki ruang yang sangat luas serta terus berkembang. Buku ini diharapkan menjadi salah satu jalan untuk mengenal, memahami, dan menghidupkan kembali nilai luhur yang tumbuh dalam masyarakat. Semoga setiap gagasan yang disampaikan dapat memperkuat pendidikan karakter, menumbuhkan kepedulian terhadap kebudayaan, dan mendorong pembaca untuk menerjemahkan nilai kearifan lokal ke dalam tindakan yang nyata. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pendidik, peserta didik, mahasiswa, keluarga, pemerintah, dan masyarakat luas.

Juli, 2026

Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

ii | *Memahami Motto Daerah melalui Perspektif Sosiologi, Antropologi, Agama, dan Budaya*

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	vii
Bagian 1 Indonesia yang Hidup dalam Semboyan.....	1
A. Kata-Kata yang Menjadi Identitas	1
B. Motto pada Lambang dan Ingatan Bersama	4
C. Dari Warisan Masa Lalu ke Kehidupan Hari Ini	8
D. Mengapa Semboyan Daerah Penting bagi Kita	11
Bagian 2 Kearifan Lokal sebagai Sekolah Karakter	16
A. Nilai yang Tumbuh dari Rumah dan Kampung.....	16
B. Keteladanan, Kebiasaan, dan Pembentukan Watak.....	19
C. Belajar dari Alam dan Lingkungan Sosial	21
D. Menjaga Warisan tanpa Menolak Perubahan	24
Bagian 3 Empat Jalan Memahami Motto Daerah	28
A. Manusia dan Ikatan Sosial	28
B. Cara Hidup, Simbol, dan Tradisi	31
C. Iman, Moral, dan Tanggung Jawab.....	34
D. Memahami Motto melalui Empat Pendekatan.....	37
Bagian 4 Nilai Karakter yang Menyatukan Nusantara	43
A. Religiusitas dan Amanah.....	43
B. Gotong Royong dan Persaudaraan.....	46
C. Keberanian, Kerja Keras, dan Ketangguhan.....	49
D. Keadilan, Toleransi, dan Cinta Tanah Air	52
Bagian 5 Sumatra: Marwah, Adat, dan Keteguhan Hidup.....	55
A. Iman dan Martabat dari Aceh hingga Sumatera Utara	55
B. Adat, Marwah, dan Semangat Perantauan	59

C. Jambi : Sungai, Perdagangan, dan Kebersamaan	62
D. Keteguhan dari Bengkulu hingga Lampung	67
Bagian 6 Jawa: Harmoni, Pengabdian, dan Kehidupan Bersama	71
A. Jakarta dan Semangat Hidup dalam Keberagaman.....	71
B. Banten dan Jawa Barat: Iman, Persaudaraan, dan Kepedulian..	74
C. Jawa Tengah dan Yogyakarta: Harmoni, Tata Nilai, dan Pengabdian	76
D. Jawa Timur: Keberanian, Kerja, dan Kebersamaan	79
Bagian 7 Bali dan Nusa Tenggara: Spiritualitas, Persaudaraan, dan Ketangguhan.....	83
A. Bali: Menjaga Keseimbangan dalam Kehidupan.....	83
B. Nusa Tenggara Barat: Iman, Kehormatan, dan Kebersamaan...	87
C. Nusa Tenggara Timur: Persaudaraan di Tanah Kepulauan	92
D. Dari Desa Adat hingga Kota Pariwisata	96
Bagian 8 Kalimantan: Alam, Kehormatan, dan Persatuan Masyarakat	101
A. Kalimantan Barat: Persatuan di Tengah Keberagaman	101
B. Kalimantan Tengah: Kehormatan, Alam, dan Rumah Bersama	105
C. Kalimantan Selatan: Agama, Sungai, dan Tradisi Banjar	109
D. Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara: Kerja, Perbatasan, dan Masa Depan	113
Bagian 9 Sulawesi: Harga Diri, Keberanian, dan Persaudaraan	118
A. Sulawesi Utara dan Gorontalo: Persaudaraan dan Kehidupan Religius.....	118
B. Sulawesi Tengah: Ketangguhan di Tengah Keragaman	122
C. Sulawesi Barat: Kekerabatan, Amanah, dan Kehormatan.....	126
D. Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara: Harga Diri, Laut, dan Keberanian.....	129

Bagian 10 Maluku: Persaudaraan di Negeri Kepulauan	133
A. Maluku: Hidup Bersaudara dalam Semangat Pela dan Gandong..	133
B. Maluku Utara: Kesultanan, Laut, dan Jejak Rempah	137
C. Adat yang Menyatukan Pulau-Pulau.....	142
D. Merawat Kerukunan dalam Masyarakat Majemuk.....	147
Bagian 11 Papua: Tanah, Martabat, dan Kehidupan Bersama.....	152
A. Papua dan Papua Barat: Tanah, Alam, dan Kebersamaan.....	152
B. Papua Barat Daya: Laut, Perjumpaan, dan Harapan Baru.....	156
C. Papua Tengah dan Papua Pegunungan: Komunitas, Keteguhan, dan Martabat.....	160
D. Papua Selatan: Tanah Leluhur dan Semangat Kehidupan.....	163
Bagian 12 Kabupaten dan Kota sebagai Wajah Kecil Indonesia.....	168
A. Kabupaten yang Bertumbuh dari Kekuatan Adat	168
B. Kota Bersejarah dan Jejak Kerajaan	171
C. Daerah Pesisir, Kepulauan, dan Perbatasan	175
D. Kota Modern dalam Kehidupan Multikultural	178
Bagian 13 Motto Daerah di Tengah Perubahan Zaman	182
A. Ketika Motto Berhenti sebagai Tulisan	182
B. Tradisi di Tengah Kota dan Dunia Digital.....	185
C. Keragaman, Agama, dan Tantangan Hidup Bersama.....	189
D. Menjaga Alam sebagai Bagian dari Karakter	192
Bagian 14 Menghidupkan Motto dalam Pendidikan.....	197
A. Keluarga sebagai Tempat Nilai Bermula	197
B. Sekolah yang Dekat dengan Budaya Daerah	200
C. Kampus dan Generasi Muda Penjaga Kearifan Lokal.....	204
D. Masyarakat dan Pemerintah sebagai Teladan Bersama.....	208

Bagian 15 Dari Semboyan Menuju Karakter Bangsa	212
A. Berbeda Kata, Bertemu dalam Nilai	212
B. Kearifan Lokal dan Rumah Besar Indonesia	215
C. Dari Tulisan Menuju Kebiasaan.....	219
D. Menjaga Warisan, Membangun Masa Depan	223
Bagian 16 Penutup.....	228
Glosarium	228
Daftar Pustaka	238
Profil Penulis	257

Daftar Gambar

Gambar 1. Gapura Kota dan Kabupaten di Indonesia	1
Gambar 2. Potret Masyarakat Indonesia Beribadah	43
Gambar 3. Potret Kebudayaan di Pulau Jawa	68
Gambar 4. Potret Budaya di Pulau Kalimantan	97
Gambar 5. Proses Digitalisasi Manuskrip	184

Bagian 1

Indonesia yang Hidup dalam Semboyan

A. Kata-Kata yang Menjadi Identitas



Gambar 1

Gapura Kota & Kabupaten di Indonesia

Sumber : solopos.epos.id

Di banyak daerah di Indonesia, kita menjumpai rangkaian kata yang tertulis pada lambang pemerintahan, gapura, kantor, papan nama, dan berbagai dokumen resmi. Kata-kata tersebut sering dibaca sekilas karena dianggap hanya sebagai pelengkap identitas administratif suatu wilayah. Padahal, sebuah semboyan biasanya lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama. Di balik susunan katanya, tersimpan ingatan tentang perjuangan, keyakinan, hubungan sosial, dan harapan terhadap masa depan. Dalam ketentuan mengenai lambang daerah, lambang ditempatkan sebagai tanda identitas sekaligus pengikat kesatuan sosial budaya masyarakat di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Karena itu, motto daerah layak dibaca sebagai pintu awal untuk mengenali karakter masyarakat yang melahirkannya.

Identitas suatu daerah tidak hanya dibentuk oleh batas wilayah, nama pemerintahan, atau kekayaan alam yang dimilikinya. Identitas juga tumbuh dari bahasa, kebiasaan, sejarah, adat, agama, serta

Bagian 2

Kearifan Lokal sebagai Sekolah Karakter

A. Nilai yang Tumbuh dari Rumah dan Kampung

Karakter seseorang pertama kali tumbuh bukan dari buku pelajaran, melainkan dari suasana rumah yang dialaminya setiap hari. Anak belajar menghormati orang lain ketika melihat orang tuanya berbicara santun kepada anggota keluarga, tetangga, dan tamu. Ia memahami tanggung jawab ketika diberi tugas sederhana, seperti merapikan tempat tidur, membantu memasak, atau menjaga kebersihan rumah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui hubungan langsung dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga dan orang-orang yang rutin hadir dalam kehidupannya (Bronfenbrenner, 1979). Rumah menjadi ruang pertama tempat anak mengenal kasih sayang, batas perilaku, kewajiban, kepercayaan, dan rasa aman. Dari lingkungan inilah dasar kepribadian mulai disusun sebelum anak memasuki sekolah dan kehidupan sosial yang lebih luas.

Keluarga tidak hanya menyampaikan nilai melalui nasihat, tetapi juga melalui cara hidup yang terus diamati oleh anak. Kebiasaan mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbagi makanan, dan menepati janji menjadi pelajaran moral yang konkret. Anak menangkap perbedaan antara perkataan dan tindakan sehingga keteladanan orang dewasa sangat menentukan kekuatan pesan yang diterimanya. Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia juga menempatkan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat sebagai lingkungan yang saling bekerja sama dalam membentuk karakter peserta didik. Karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru atau sekolah. Rumah tetap menjadi tempat nilai diuji melalui kebiasaan kecil yang berlangsung setiap hari.

Bagian 3

Empat Jalan Memahami Motto Daerah

A. Manusia dan Ikatan Sosial

Manusia tidak pernah tumbuh sendirian, sebab sejak lahir ia dibentuk oleh hubungan dengan keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat. Cara seseorang berbicara, bekerja, menyelesaikan masalah, serta memperlakukan orang lain berkembang melalui pengalaman sosial yang berlangsung berulang. Karena itu, motto daerah sering memuat nilai persatuan, gotong royong, kesetiaan, musyawarah, dan tanggung jawab bersama. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kehidupan yang baik tidak hanya diukur dari keberhasilan pribadi. Masyarakat juga menilai seseorang dari kesediaannya menjaga hubungan, memenuhi kewajiban, dan membantu orang yang membutuhkan. Melalui semboyan, suatu daerah menyatakan gambaran mengenai ikatan sosial yang ingin dipertahankan dan diwariskan antargenerasi.

Ikatan sosial terlihat jelas ketika masyarakat menghadapi kebutuhan sehari-hari maupun keadaan sulit yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Di banyak daerah, pekerjaan besar dikerjakan bersama, mulai dari membangun rumah, membersihkan lingkungan, menyiapkan acara adat, hingga membantu keluarga yang berduka. Bantuan tidak selalu hadir dalam bentuk uang karena waktu, tenaga, makanan, pengetahuan, dan perhatian juga memiliki nilai sosial. Kebiasaan tersebut mengajarkan bahwa kehidupan bersama membutuhkan rasa saling bergantung yang sehat. Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas merupakan kekuatan moral yang membuat anggota masyarakat merasa terhubung dan menjalankan kewajiban terhadap sesamanya (Durkheim, 1984). Motto yang menekankan kebersamaan biasanya lahir dari pengalaman panjang mengenai pentingnya saling membantu.

Bagian 4

Nilai Karakter yang Menyatukan Nusantara

A. Religiusitas dan Amanah



Gambar 2
Potret Masyarakat Indonesia Beribadah

Sumber : bbc.com

Religiusitas menjadi salah satu nilai yang banyak hadir dalam semboyan daerah di Indonesia. Kehadirannya menunjukkan bahwa kehidupan bersama tidak hanya diarahkan pada kemajuan material, tetapi juga pada nilai ketuhanan yang memberikan tuntunan moral. Masyarakat menghubungkan keyakinan kepada Tuhan dengan cara memperlakukan sesama, menjalankan pekerjaan, menggunakan kekuasaan, dan menjaga lingkungan. Hubungan tersebut dapat terlihat melalui ibadah, rasa syukur, kepedulian, kejujuran, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap kehidupan. Pargament menjelaskan bahwa agama dapat menjadi sumber makna yang membantu manusia memahami pengalaman, menghadapi kesulitan, dan menentukan arah tindakannya (Pargament, 1997). Karena itu, semboyan yang memuat

Bagian 5

Sumatra: Marwah, Adat, dan Keteguhan Hidup

A. Iman dan Martabat dari Aceh hingga Sumatera Utara

Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki hubungan kuat antara nilai agama, adat, sejarah perjuangan, dan kehidupan sosial masyarakat. Identitas Aceh tidak hanya dibentuk oleh pengalaman panjang sebagai wilayah kesultanan dan pusat perkembangan Islam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mempertahankan nilai kehormatan, keberanian, serta tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, agama dan adat tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam membentuk cara manusia memahami kewajiban kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Nilai keislaman kemudian berkembang bersama tradisi lokal yang mengatur hubungan keluarga, masyarakat, kepemimpinan, dan penyelesaian persoalan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa karakter masyarakat Aceh tidak hanya terlihat melalui simbol keagamaan, tetapi juga melalui praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, memahami Aceh perlu melihat keberagaman wilayahnya, termasuk Aceh Tenggara dan Gayo Lues yang memiliki kekayaan budaya serta nilai sosial tersendiri.

Pada tingkat provinsi, identitas Aceh juga tercermin melalui Pancacita, yaitu lima cita kehidupan yang meliputi keadilan, kepahlawanan, kemakmuran, kerukunan, dan kesejahteraan. Kelima cita tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Aceh tidak hanya diarahkan pada keberhasilan material, tetapi juga pada keberanian moral, ketenteraman sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Keadilan menuntut agar setiap warga memperoleh perlakuan yang layak, sedangkan kepahlawanan mengajarkan keberanian membela kebenaran dan melindungi pihak yang lemah.

Bagian 6

Jawa: Harmoni, Pengabdian, dan Kehidupan Bersama



Gambar 3
Potret Kebudayaan di Pulau Jawa
Sumber : kompas.com

A. Jakarta dan Semangat Hidup dalam Keberagaman

Jakarta mempertemukan jutaan orang yang datang dengan bahasa, keyakinan, pekerjaan, asal daerah, dan pengalaman hidup yang sangat beragam. Pada lambang daerahnya, sloka “Jaya Raya” membawa arti jaya dan besar serta menggambarkan semangat kemajuan yang terus bergerak dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Penjelasan resmi Pemerintah Provinsi Jakarta menempatkan ungkapan tersebut sebagai bagian penting dari identitas kota. Namun, kejayaan tidak cukup diukur melalui gedung tinggi, pusat ekonomi, jaringan transportasi, atau ramainya kegiatan perdagangan. Kebesaran kota juga ditentukan oleh kemampuan warganya hidup aman, memperoleh kesempatan yang layak, menikmati pelayanan yang adil, dan saling menghormati. Karena itu, “Jaya Raya” dapat dibaca

Bagian 7

Bali dan Nusa Tenggara: Spiritualitas, Persaudaraan, dan Ketangguhan

A. Bali: Menjaga Keseimbangan dalam Kehidupan

Bali sering dipahami melalui keindahan alam, kesenian, upacara keagamaan, dan kehidupan masyarakat yang tampak menyatu dengan tradisi. Di balik gambaran tersebut terdapat pandangan hidup yang menempatkan keseimbangan sebagai dasar dalam menjalani hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Pandangan itu dikenal melalui *Tri Hita Karana*, yakni tiga sumber kebahagiaan yang mencakup *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parhyangan* mengarahkan manusia menjaga hubungan spiritual, *pawongan* menata hubungan antarsesama, sedangkan *palemahan* mengingatkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketiganya tidak berdiri sendiri karena kerusakan pada satu hubungan dapat memengaruhi ketenteraman pada hubungan lainnya. Keseimbangan dengan demikian bukan keadaan yang muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari pengendalian diri, kerja bersama, dan tanggung jawab yang terus dipelihara.

Dalam perspektif agama, *parhyangan* mengingatkan bahwa kehidupan manusia mempunyai dimensi spiritual yang memberi arah kepada pikiran dan perbuatannya. Persembahyangan, pura, hari suci, sesajen, serta berbagai bentuk ritual menjadi sarana untuk menyatakan rasa syukur dan menjaga hubungan dengan yang Ilahi. Namun, religiusitas tidak cukup diukur dari banyaknya kegiatan upacara atau kemegahan sarana yang digunakan oleh suatu keluarga dan komunitas. Nilainya perlu tampak melalui kejujuran, kesederhanaan, pengendalian keinginan, penghormatan kepada kehidupan, dan kesediaan membantu sesama. Eiseman menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan Bali berhubungan erat dengan penataan waktu, ruang, keluarga, komunitas, dan keseimbangan kosmologis (Eiseman, 1990). Spiritualitas menjadi

Bagian 8

Kalimantan: Alam, Kehormatan, dan Persatuan Masyarakat



Gambar 4
Potret Budaya di Pulau Kalimantan
Sumber : antaranews.com

A. Kalimantan Barat: Persatuan di Tengah Keberagaman

Kalimantan Barat dikenal melalui semboyan “Akçaya” yang berarti tidak kunjung binasa dan menggambarkan daya hidup yang terus dipelihara. Makna itu tidak hanya menunjuk keberadaan wilayah secara administratif, tetapi juga ketahanan masyarakat, kebudayaan, ekonomi, dan lingkungan. Peraturan mengenai lambang daerah mengaitkan semangat tersebut dengan kesungguhan, kejujuran, kegotongroyongan, dan kekeluargaan sebagai dasar kehidupan bersama (Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, 1967). Nilai itu penting karena Kalimantan Barat dihuni masyarakat dengan asal-usul, bahasa, agama, pekerjaan, dan pengalaman sejarah yang beragam. Daya tahan daerah tidak lahir dari kekuatan satu kelompok, melainkan dari kemampuan membangun kepercayaan serta menyelesaikan perbedaan secara bermartabat. “Akçaya” karena itu dapat dibaca

Bagian 9

Sulawesi: Harga Diri, Keberanian, dan Persaudaraan

A. Sulawesi Utara dan Gorontalo: Persaudaraan dan Kehidupan Religius

Sulawesi Utara dan Gorontalo memperlihatkan bahwa persaudaraan dapat tumbuh melalui bahasa budaya, kehidupan beragama, pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman masyarakat yang berbeda. Sulawesi Utara dikenal melalui falsafah “Si Tou Timou Tumou Tou” yang secara luas dimaknai bahwa manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain. Gorontalo membawa ingatan tentang “U Duluwo Limo Lo Pohalaa”, yakni ikrar persaudaraan yang menghubungkan dua kerajaan dalam lingkungan lima negeri adat. Kedua ungkapan tersebut lahir dari sejarah berbeda, tetapi sama-sama menempatkan hubungan antarmanusia sebagai dasar kehidupan bersama yang bermartabat. Keberhasilan seseorang belum lengkap apabila hanya meninggikan dirinya, mengumpulkan kekayaan, atau memperkuat kelompoknya tanpa membantu kehidupan orang lain. Karena itu, persaudaraan di kedua provinsi dapat dibaca sebagai panggilan untuk bertumbuh sambil menumbuhkan sesama melalui tindakan yang nyata.

Falsafah “Si Tou Timou Tumou Tou” mengandung pandangan bahwa manusia menjadi semakin utuh ketika pengetahuan dan kemampuannya digunakan bagi kebaikan bersama. Kepandaian, jabatan, kekayaan, keberanian, dan pengalaman tidak seharusnya berhenti sebagai milik pribadi yang hanya memperbesar kebanggaan diri. Pangalila, Loho, dan Tanase menjelaskan bahwa gagasan Sam Ratulangi tersebut sejalan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (Pangalila et al., 2022). Dalam pendidikan, guru tidak hanya

Bagian 10

Maluku: Persaudaraan di Negeri Kepulauan

A. Maluku: Hidup Bersaudara dalam Semangat Pela dan Gandong

Maluku dikenal melalui motto “Siwalima” yang pada lambang daerah dimaknai sebagai milik bersama, dasar persatuan, dan jalan menuju kesejahteraan (Pemerintah Provinsi Maluku, tanpa tahun). Makna itu dekat dengan kehidupan masyarakat yang tersebar di banyak pulau serta dipertemukan oleh laut, perjalanan, perdagangan, dan hubungan antarnegeri. Jarak geografis membuat kebersamaan tidak cukup bergantung pada kedekatan tempat, sehingga rasa percaya harus dirawat melalui kunjungan, pertolongan, komunikasi, dan pemenuhan janji. Siwalima mengingatkan bahwa tanah, laut, sumber daya, kebudayaan, serta masa depan Maluku tidak layak dikuasai oleh satu kelompok saja. Secara sosiologis, semboyan tersebut menempatkan seluruh warga sebagai pemilik bersama yang mempunyai hak sekaligus tanggung jawab terhadap daerahnya. Kesejahteraan karena itu harus terlihat melalui pemerataan pelayanan, keamanan, kesempatan hidup, dan kemampuan setiap komunitas menjaga martabatnya.

Semangat milik bersama memperoleh bentuk kuat dalam tradisi pela dan gandong yang menghubungkan negeri-negeri melalui ikrar persaudaraan. Pela dapat mempertemukan komunitas yang berbeda pulau, agama, dan latar sejarah, sedangkan gandong menegaskan hubungan seperti saudara yang berasal dari satu rahim. Ikatan tersebut memuat kewajiban saling membantu, menjaga kepercayaan, menghormati larangan adat, dan hadir ketika saudara mengalami kesulitan. Persaudaraan dalam tradisi ini bukan hanya perasaan akrab, sebab hubungan tersebut menuntut tindakan, kesetiaan, dan tanggung jawab yang dapat dinilai masyarakat. Bartels menjelaskan bahwa pela

Bagian 11

Papua: Tanah, Martabat, dan Kehidupan Bersama

A. Papua dan Papua Barat: Tanah, Alam, dan Kebersamaan

Papua dan Papua Barat memperlihatkan hubungan erat antara tanah, laut, pegunungan, hutan, serta pembentukan identitas masyarakat. Provinsi Papua membawa semboyan **“Karya Swadaya”** yang mengandung semangat bekerja dan membangun melalui kemandirian, keteguhan, serta kemampuan yang dimiliki masyarakat. Lambang Papua menampilkan perisai, gunung, laut, padi, kapas, dan unsur ketahanan yang menegaskan kesiapsiagaan serta kebulatan tekad dalam menjalankan pembangunan. Sementara itu, Papua Barat membawa semboyan **“Cintaku Negeriku”** sebagai ungkapan rasa memiliki terhadap tempat hidup yang diwariskan lintas generasi. Kedua semboyan tersebut mempertemukan semangat kemandirian dengan kecintaan kepada tanah, masyarakat, dan kebudayaan daerah. Kemandirian tidak berarti berjalan tanpa bantuan atau menutup diri dari kerja sama, tetapi mengembangkan kemampuan masyarakat agar mampu menentukan serta menjaga masa depannya. Cinta terhadap negeri juga tidak cukup dinyatakan melalui kebanggaan, pakaian simbolis, atau pidato, tetapi harus dibuktikan melalui perlindungan manusia, penghormatan terhadap adat, pelayanan yang adil, dan pemeliharaan lingkungan.

Semboyan **“Karya Swadaya”** menempatkan kerja sebagai bagian penting dari martabat dan tanggung jawab masyarakat Papua. Kemandirian perlu dibangun dengan memberi ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan lokal, mengelola potensi daerah, serta terlibat dalam keputusan yang menyangkut kehidupan mereka. Pembangunan tidak seharusnya membuat masyarakat hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi perlu

Bagian 12

Kabupaten dan Kota sebagai Wajah Kecil Indonesia

A. Kabupaten yang Bertumbuh dari Kekuatan Adat

Kabupaten dan kota di Indonesia tidak hanya dibentuk oleh batas pemerintahan, tetapi juga oleh ingatan budaya dan hubungan kekerabatan yang diwariskan. Di banyak kabupaten, adat masih menjadi sumber aturan, identitas, pengelolaan alam, serta cara menyelesaikan persoalan bersama. Motto daerah biasanya merangkum nilai tersebut dalam ungkapan pendek, meskipun maknanya hanya dapat dipahami melalui kehidupan masyarakat. Kabupaten Jayapura menggunakan “Kenambai Umbai Reimay” yang berarti satu, utuh, setia berkarya, dan meraih kejayaan. Ungkapan itu menempatkan persatuan serta kerja sebagai jalan menuju kemajuan yang menyatukan pemerintah dan masyarakat. Dari sini, kabupaten dapat dipahami sebagai ruang tempat adat dan pembangunan saling menguatkan tanpa menghapus keragaman yang menjadi akarnya.

Secara sosiologis, kata satu dan utuh tidak berarti menyeragamkan bahasa, marga, agama, kampung, atau pengalaman sejarah masyarakat Kabupaten Jayapura. Persatuan justru memerlukan pengakuan bahwa setiap komunitas mempunyai suara, pengetahuan, kebutuhan, serta hubungan berbeda dengan tanah. Kesetiaan berkarya mengingatkan bahwa rasa memiliki perlu dibuktikan melalui kerja bermanfaat, pelayanan jujur, dan tanggung jawab bersama. Motto tersebut pernah didorong untuk dikenalkan di sekolah serta kegiatan resmi agar tidak berhenti sebagai tulisan pada lambang pemerintahan. Namun, hafalan belum cukup apabila anak tidak melihat nilai persatuan dan pengabdian dalam pelayanan publik maupun kehidupan kampung. Semboyan akhirnya menjadi ukuran apakah pembangunan benar-benar tumbuh dari kebersamaan atau hanya bergerak dari atas.

Bagian 13

Motto Daerah di Tengah Perubahan Zaman

A. Ketika Motto Berhenti sebagai Tulisan

Semboyan daerah sering ditempatkan pada lambang, gapura, kantor pemerintahan, seragam, baliho, kendaraan dinas, dan dokumen resmi. Kehadirannya membuat identitas wilayah mudah dikenali, tetapi pengenalan visual belum tentu diikuti pemahaman terhadap nilai yang dikandungnya. Banyak warga mampu mengucapkan motto daerah tanpa pernah menghubungkannya dengan keputusan, kebiasaan, atau cara memperlakukan sesama. Keadaan tersebut membuat semboyan berisiko berubah menjadi hiasan administratif yang hanya menonjol ketika upacara dan perayaan berlangsung. Kata tentang persatuan, pelayanan, kejujuran, kerja keras, atau kesejahteraan akhirnya terdengar indah, tetapi jauh dari pengalaman sehari-hari. Ketika itu terjadi, motto kehilangan daya hidupnya sebagai janji moral yang semestinya menuntun pemerintah dan masyarakat.

Jarak antara tulisan dan kenyataan biasanya tampak dalam pelayanan publik, pengelolaan lingkungan, hubungan sosial, dan penggunaan kekuasaan. Daerah yang mengangkat kebersihan masih dapat menghadapi sampah, sungai tercemar, jalan kotor, dan ruang bersama yang tidak terawat. Semboyan tentang keadilan terasa kosong apabila warga diperlakukan berbeda karena kedudukan, kekayaan, asal-usul, atau kedekatan dengan penguasa. Motto tentang persatuan juga menjadi rapuh ketika prasangka, penghinaan, perundungan, dan ujaran kebencian dibiarkan tumbuh tanpa koreksi. Ketidaksesuaian tersebut bukan alasan membuang semboyan, melainkan kesempatan untuk menilai diri dan memperbaiki kebiasaan bersama. Pertanyaan pentingnya bukan sekadar apakah warga hafal motto, tetapi apakah nilainya dapat dirasakan dalam kehidupan nyata.

Bagian 14

Menghidupkan Motto dalam Pendidikan

A. Keluarga sebagai Tempat Nilai Bermula

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai sebelum ia memahami arti semboyan daerah secara lengkap. Sebelum mampu membaca lambang atau menghafal motto, anak telah mengamati cara orang dewasa berbicara, bekerja, marah, meminta maaf, dan memperlakukan sesama. Anak belajar mengenai persatuan ketika keluarga membagi tugas, menghadapi masalah bersama, serta tidak membiarkan satu anggota menanggung seluruh beban. Kejujuran dikenalnya ketika orang tua mengakui kesalahan, menepati janji, dan tidak menggunakan kebohongan untuk menghindari tanggung jawab. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi hubungan langsung dengan keluarga dan lingkungan terdekat yang hadir secara terus-menerus (Bronfenbrenner, 1979). Karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal perlu dimulai dari pengalaman rumah yang nyata, hangat, adil, dan konsisten.

Motto daerah dapat dikenalkan kepada anak melalui percakapan tentang asal-usul keluarga, kampung, bahasa, serta pengalaman generasi terdahulu. Orang tua dapat menjelaskan arti kata lokal, alasan suatu semboyan dipilih, dan nilai apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Cerita tersebut tidak harus disampaikan seperti pelajaran resmi, tetapi dapat hadir ketika makan bersama, bepergian, mengunjungi kerabat, atau mengikuti kegiatan adat. Anak biasanya lebih mudah mengingat nilai apabila kata-kata itu dikaitkan dengan tokoh, tempat, peristiwa, dan orang yang dikenalnya secara emosional. Geertz memandang kebudayaan sebagai jaringan makna yang dipahami melalui simbol, cerita, dan tindakan yang digunakan bersama dalam kehidupan masyarakat (Geertz, 1973). Dengan demikian,

Bagian 15

Dari Semboyan Menuju Karakter Bangsa

A. Berbeda Kata, Bertemu dalam Nilai

Motto daerah di Indonesia lahir dari bahasa, sejarah, lingkungan, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang sangat beragam. Ada semboyan yang memakai bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Sanskerta, atau ungkapan yang tumbuh dari adat dan kehidupan keagamaan. Perbedaan tersebut membuat setiap wilayah memiliki cara khas untuk menyampaikan gambaran mengenai kehidupan yang dianggap baik dan bermartabat. Masyarakat pesisir dapat menggunakan perahu dan laut sebagai gambaran keberanian, sedangkan masyarakat agraris lebih dekat dengan kesuburan, kerja, dan keseimbangan alam. Walaupun bunyi serta simbolnya tidak sama, banyak motto sebenarnya mengarah kepada persatuan, ketekunan, keadilan, amanah, kesejahteraan, dan kepedulian. Keragaman kata dengan demikian bukan penghalang, melainkan jalan untuk menemukan nilai kemanusiaan yang dapat dipahami bersama.

Nilai persatuan muncul dalam banyak semboyan melalui gambaran persaudaraan, rumah bersama, ikatan antarkampung, kesepakatan adat, dan hubungan antarpulau. Ungkapan seperti Huma Betang, Pela Gandong, Torang Samua Basudara, Nosarara Nosabatutu, dan Marimoi Ngone Futuru tumbuh dari lingkungan budaya yang berbeda. Semuanya memperlihatkan kesadaran bahwa manusia membutuhkan hubungan, kepercayaan, aturan, serta kesediaan saling menjaga agar kehidupan dapat berlangsung dengan aman. Persatuan tidak menuntut setiap orang memiliki bahasa, adat, agama, pilihan, dan cara hidup yang seragam. Parekh menjelaskan bahwa masyarakat multikultural membutuhkan kerangka bersama yang mengakui perbedaan sekaligus menempatkan warga sebagai anggota komunitas politik yang setara (Parekh, 2000). Karena itu, persatuan seharusnya

Bagian 16

Penutup

Buku ini telah membawa kita menelusuri beragam semboyan daerah sebagai pintu masuk untuk memahami karakter masyarakat Indonesia. Di balik kata-kata yang singkat, tersimpan nilai tentang keimanan, amanah, persaudaraan, keberanian, kerja keras, keadilan, penghormatan terhadap adat, serta tanggung jawab menjaga alam. Setiap daerah menghadirkan cara yang berbeda dalam merumuskan kehidupan yang baik, tetapi banyak di antaranya bertemu pada cita-cita kemanusiaan yang sama. Perbedaan bahasa, sejarah, dan kebudayaan tidak seharusnya memisahkan, melainkan memperluas cara kita memahami sesama. Kearifan lokal akan tetap bermakna apabila tidak hanya dibanggakan sebagai warisan, tetapi juga diterjemahkan menjadi kebiasaan yang hidup. Dari keluarga hingga pemerintahan, setiap orang memiliki bagian dalam menjaga agar semboyan tidak berhenti sebagai tulisan tanpa makna.

Pada akhirnya, pendidikan karakter bukanlah pekerjaan sesaat dan tidak dapat diserahkan hanya kepada sekolah. Karakter tumbuh melalui keteladanan, pengalaman, hubungan sosial, serta keberanian untuk memperbaiki diri ketika kenyataan belum sesuai dengan nilai yang dicita-citakan. Warisan budaya perlu dirawat dengan penghormatan, sekaligus dibaca secara terbuka agar mampu menjawab perubahan zaman. Generasi muda perlu diberi ruang untuk mengenal, menafsirkan, dan mengembangkan kearifan lokal melalui cara yang kreatif serta bertanggung jawab. Semoga buku ini menumbuhkan kesadaran bahwa mencintai daerah berarti menjaga manusia, budaya, lingkungan, dan masa depannya. Ketika nilai lokal benar-benar hadir dalam tindakan, Indonesia akan tumbuh sebagai rumah bersama yang berakar kuat, terbuka terhadap perubahan, dan tetap menjunjung martabat setiap manusia.

Glosarium

Adat

Kebiasaan, aturan, nilai, dan tata kehidupan yang tumbuh dalam masyarakat serta diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Adati hula-hula'a to syara'a, syara'a hula-hula'a to Qur'ani

Falsafah masyarakat Gorontalo yang menempatkan adat dan syariat Islam dalam hubungan yang saling memberi arah.

Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata

Ungkapan masyarakat Dayak Kanayatn yang mengajarkan keadilan kepada sesama, kehidupan yang bercermin pada kebaikan, dan ketergantungan manusia kepada Tuhan.

Amanah

Kepercayaan atau tanggung jawab yang harus dijalankan secara jujur, sungguh-sungguh, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Antropologi

Ilmu yang mempelajari manusia, kebudayaan, adat, bahasa, simbol, sistem kekerabatan, dan cara hidup masyarakat.

Bersatu Teguh

Semangat masyarakat Sumatera Selatan yang menegaskan bahwa kekuatan dan ketangguhan tumbuh melalui persatuan.

Bolimo Karo Somanamo Lipu

Ungkapan dalam warisan masyarakat Buton yang mengajarkan agar kepentingan negeri didahulukan daripada kepentingan pribadi.

Budaya

Keseluruhan cara hidup, pengetahuan, nilai, simbol, bahasa, kebiasaan, dan hasil karya yang berkembang dalam masyarakat.

Bumi Gora

Sebutan yang digunakan untuk menggambarkan identitas Nusa Tenggara Barat serta semangat ketekunan, daya juang, kerja keras, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.

Cintaku Negeriku

Semboyan Papua Barat yang menyatakan kecintaan, rasa memiliki, dan tanggung jawab terhadap tanah, masyarakat, budaya, dan masa depan daerah.

Etnopedagogi

Pendekatan pendidikan yang menggunakan nilai, pengetahuan, tradisi, dan pengalaman budaya masyarakat sebagai sumber pembelajaran.

Gandong

Istilah kekerabatan di Maluku yang bermakna saudara atau hubungan persaudaraan yang mengikat antarkelompok masyarakat.

Gotong royong

Kegiatan bekerja dan saling membantu secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan masyarakat.

Hamemayu Hayuning Bawana

Falsafah Yogyakarta yang mengajarkan tanggung jawab menjaga dunia agar tetap indah, selaras, aman, dan lestari.

Harmoni

Keadaan ketika manusia, masyarakat, budaya, agama, dan lingkungan dapat hidup secara selaras tanpa menghilangkan perbedaan.

Identitas budaya

Kesadaran mengenai jati diri yang dibentuk oleh bahasa, adat, sejarah, simbol, tradisi, dan pengalaman bersama suatu masyarakat.

Identitas sosial

Bagian dari pemahaman seseorang mengenai dirinya yang tumbuh melalui keanggotaan dan rasa memiliki terhadap kelompok tertentu.

Ingatan kolektif

Ingatan mengenai sejarah, peristiwa, tokoh, nilai, dan pengalaman masa lalu yang dipelihara serta diwariskan bersama oleh suatu masyarakat.

Kalosara

Pedoman adat masyarakat Tolaki yang berfungsi sebagai simbol pemersatu, dasar musyawarah, dan sarana penyelesaian perselisihan secara damai.

Karakter

Sikap, watak, kebiasaan, dan nilai moral yang memengaruhi cara seseorang berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak.

Karya Swadaya

Semboyan Provinsi Papua yang menggambarkan semangat bekerja, membangun, dan mengembangkan kehidupan melalui kemandirian serta kemampuan masyarakat sendiri.

Kearifan lokal

Pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang berkembang dari pengalaman suatu masyarakat dalam menghadapi lingkungan serta kehidupan bersama.

Kebudayaan

Sistem gagasan, tindakan, simbol, bahasa, pengetahuan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Keadilan sosial

Keadaan ketika hak, kesempatan, pelayanan, dan sumber daya diberikan secara layak dengan mempertimbangkan kebutuhan serta keadaan setiap orang.

Kehormatan

Nilai yang berkaitan dengan harga diri, nama baik, tanggung jawab, kejujuran, dan kesediaan menghormati martabat orang lain.

Keragaman budaya

Keberadaan berbagai bahasa, adat, tradisi, kesenian, keyakinan, dan cara hidup dalam suatu masyarakat atau negara.

Ketangguhan

Kemampuan menghadapi kesulitan, bertahan dalam perubahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali tanpa kehilangan nilai serta martabat.

Keteladanan

Pemberian contoh melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan dijadikan pedoman oleh orang lain.

Maja Labo Dahu

Pandangan hidup masyarakat Mbojo yang mengajarkan rasa malu melakukan perbuatan tercela dan rasa takut melanggar nilai agama serta moral.

Marwah

Kehormatan dan martabat diri, keluarga, atau masyarakat yang dijaga melalui perilaku terpuji dan tanggung jawab.

Mellete Diatonganan

Ungkapan Sulawesi Barat yang mengandung semangat meniti, mencari, dan mempertahankan kebenaran dalam kehidupan.

Modal sosial

Hubungan, kepercayaan, norma, dan jaringan kerja sama yang membantu masyarakat menyelesaikan kebutuhan bersama.

Moral

Prinsip mengenai baik dan buruk yang menjadi dasar seseorang dalam menilai serta menentukan tindakannya.

Motto daerah

Ungkapan singkat yang merangkum identitas, cita-cita, pandangan hidup, atau nilai yang dianggap penting oleh suatu daerah.

Multikultural

Keadaan masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya, bahasa, agama, suku, dan latar kehidupan.

Musara

Semangat persatuan dan kebersamaan masyarakat Gayo yang menekankan kesediaan bekerja serta menghadapi persoalan secara bersama-sama.

Musyawaharah

Proses membicarakan persoalan bersama dengan mendengarkan berbagai pendapat untuk mencapai keputusan yang adil dan dapat diterima.

Nemui nyimah

Nilai dalam Piil Pesenggiri yang menekankan keramahan, kemurahan hati, serta penghormatan kepada tamu dan orang lain.

Nengah nyappur

Nilai dalam Piil Pesenggiri yang mendorong seseorang aktif bergaul, terbuka, dan mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat.

Nilai karakter

Prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, kepedulian, keberanian, dan toleransi yang membimbing perilaku manusia.

Palemahan

Unsur Tri Hita Karana yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam.

Pancacita

Lima cita kehidupan masyarakat Aceh yang meliputi keadilan, kepahlawanan, kemakmuran, kerukunan, dan kesejahteraan.

Parahyangan

Unsur Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pawongan

Unsur Tri Hita Karana yang mengajarkan keharmonisan hubungan antarmanusia.

Pela

Ikatan persaudaraan adat di Maluku yang menghubungkan dua atau lebih negeri untuk saling menghormati, membantu, dan melindungi.

Pela Gandong

Sistem persaudaraan masyarakat Maluku yang memperkuat hubungan antarnegeri melalui ikatan adat, sejarah, dan kewajiban saling membantu.

Pemajuan kebudayaan

Upaya melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan dengan melibatkan masyarakat sebagai pemilik serta pelaku budaya.

Pendidikan karakter

Proses menanamkan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan kebiasaan baik agar nilai moral diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Piil Pesenggiri

Falsafah hidup masyarakat Lampung yang berkaitan dengan martabat, penghormatan, keterbukaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Prasetya Ulah Sakti Bhakti Praja

Ungkapan Jawa Tengah yang bermakna janji mengerahkan kemampuan dan pengabdian bagi masyarakat serta negara.

Religiusitas

Penghayatan nilai keagamaan yang diwujudkan melalui ibadah, kejujuran, kasih sayang, keadilan, amanah, dan kepedulian.

Sabalong Samalewa

Falsafah masyarakat Samawa yang menekankan pembangunan secara seimbang, serasi, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama.

Sahalun Suhak, Salatuh Bdei

Semboyan Kota Sungai Penuh yang menggambarkan kesatuan suara, tujuan, dan tindakan dalam membangun kehidupan masyarakat.

Sai Bumi Ruwa Jurai

Semboyan Lampung yang menggambarkan satu ruang kehidupan dengan dua lingkungan adat utama, yaitu Pepadun dan Saibatin.

Sakai sambayan

Nilai dalam Piil Pesenggiri yang mengajarkan gotong royong, saling membantu, dan bekerja bersama untuk kepentingan masyarakat.

Sakti Alam Kerinci

Semboyan Kabupaten Kerinci yang menggambarkan kekuatan, kekayaan, serta hubungan masyarakat dengan alam dan lingkungan tempat hidupnya.

Sasi

Aturan adat di wilayah Maluku yang membatasi pemanfaatan sumber daya alam dalam waktu tertentu agar kelestarian dan keadilan tetap terjaga.

Sekundang Setungguan Seio Sekato

Ungkapan Bengkulu yang mengajarkan sikap saling mendampingi, menyatukan kehendak, dan bekerja berdasarkan kesepakatan bersama.

Seloko adat

Ungkapan, petuah, atau nasihat dalam adat Melayu Jambi yang berisi pedoman mengenai perilaku, kepemimpinan, keadilan, dan kehidupan bermasyarakat.

Sepakat Segenep

Semboyan Aceh Tenggara yang menekankan persatuan, kesepakatan, musyawarah, dan kebersamaan masyarakat.

Sepucuk Jambi Sembilan Lurah

Semboyan Provinsi Jambi yang menggambarkan kesatuan berbagai wilayah dan masyarakat dalam identitas serta kehidupan adat Melayu Jambi.

Serumpun Sebalai

Semboyan Kepulauan Bangka Belitung yang menggambarkan masyarakat beragam sebagai satu keluarga besar dalam satu ruang kehidupan.

Sibaliparri

Nilai budaya masyarakat Mandar yang menggambarkan kerja sama, pembagian tanggung jawab, dan saling membantu dalam kehidupan keluarga.

Siri' na pacce

Falsafah masyarakat Sulawesi Selatan yang menghubungkan harga diri dan kehormatan dengan empati, solidaritas, serta kepedulian terhadap penderitaan orang lain.

Siwalima

Motto Maluku yang dimaknai sebagai milik bersama, dasar persatuan, dan jalan untuk membangun kesejahteraan masyarakat.

Solidaritas sosial

Rasa keterhubungan dan tanggung jawab antarmanusia yang mendorong seseorang membantu serta menjaga kehidupan bersama.

Subak

Organisasi tradisional masyarakat Bali yang mengatur irigasi pertanian melalui kerja sama, aturan sosial, nilai keagamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tepa selira

Nilai dalam kebudayaan Jawa yang mengajarkan seseorang mempertimbangkan keadaan dan perasaan orang lain sebelum berbicara atau bertindak.

Toddo' Puli atau Toddo' Puli Temmalara

Ungkapan Sulawesi Selatan yang menggambarkan keteguhan pendirian, keberanian menjaga kebenaran, serta kesetiaan terhadap janji dan martabat.

Toleransi

Sikap menghormati hak, keyakinan, identitas, dan cara hidup orang lain tanpa harus menghilangkan keyakinan pribadi.

Tradisi

Kebiasaan, pengetahuan, tata cara, atau kegiatan budaya yang diwariskan dan terus dijalankan oleh suatu masyarakat.

Tri Hita Karana

Filosofi masyarakat Bali mengenai tiga hubungan yang perlu dijaga secara harmonis, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

U Duluwo Limo Lo Pohalaa

Ungkapan Gorontalo yang berkaitan dengan persatuan dua wilayah dan lima kerajaan dalam ikatan perdamaian serta kesadaran bersama.

Warisan budaya takbenda

Praktik, pengetahuan, bahasa, tradisi lisan, ritual, keterampilan, dan ekspresi budaya yang diwariskan serta terus diciptakan kembali oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adhuri, D. S. (2013). *Selling the sea, fishing for power: A study of conflict over marine tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*. ANU E Press.
- Akerina, N., & Omega, P. D. (2019). Sikap pemuda Negeri Amahusu terhadap pela. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 219–225.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.
- Amal, M. A. (2010). *Kepulauan rempah-rempah: Perjalanan sejarah Maluku Utara 1250–1950*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, local wisdom, and unique characteristics of millennials as capital for innovative learning models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260.
- Amiruddin, Suardika, I. K., & Anwar. (2017). Kalosara di kalangan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 209–219.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun peradaban bangsa melalui religiusitas berbasis budaya lokal: Analisis tradisi Palang Pintu pada budaya Betawi. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95–116.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.

- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Badan Pengelola Geopark Jogja (2024, 2 Juni). *Telisik Bhumi Jogja #2: Hamemayu Hayuning Bawana*.
- Bagea, I. (2016). Implementasi nilai budaya Sarapatanguna dalam kepemimpinan pemerintahan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kandai*, 12(2), 297-308.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku. (2022). *Jejak budaya Islam di Kepulauan Maluku*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bartels, D. (1977). *Guarding the invisible mountain: Intervillage alliances, religious syncretism and ethnic identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas*. Cornell University.
- Bartholomew, J. R. (2001). *Alif Lam Mim: Kearifan masyarakat Sasak*. Tiara Wacana.
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah Kalimantan Barat: Etnis Melayu dan Dayak. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah Kalimantan Barat: Etnis Melayu dan Dayak. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1).
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Berkes, F. (2018). *Sacred ecology* (4th ed.). Routledge.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

- Bowen, J. R. (1986). On the political construction of tradition: Gotong royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545–561.
- Boyer, E. L. (1996). The scholarship of engagement. *Journal of Public Service and Outreach*, 1(1), 11–20.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Cole, S. (2012). A political ecology of water equity and tourism: A case study from Bali. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 1221–1241.
- Cribb, R., & Ford, M. (Ed.). (2009). *Indonesia beyond the water's edge: Managing an archipelagic state*. ISEAS Publishing.
- Damis, M. (2016). Ikrar U Duluwo Limo Lo Pahalaa: Bentuk kesadaran etnis Gorontalo era prakolonial. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 9(17), 1–20.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2015). *The new public service: Serving, not steering* (4th ed.). Routledge.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara (2013). *Rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2018*.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2022). *Pasukan tanda kehormatan kawal kirab Panji Jer Basuki Mawa Beya ke Ponorogo*.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna. *Arti lambang Natuna*.
- Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah. (Tanpa tahun). *Monumen Nosarara Nosabatutu*.

- Dinas Transmigrasi Provinsi Sulawesi Barat. *Tiap bagian lambang Sulawesi Barat ada makna yang wajib dilakukan.*
- DPRD Provinsi Sumatera Barat (2022). *Mars Sumatera Barat berkumandang di HJP ke-77.*
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., dan Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labour in society* (W. D. Halls, Trans.). Macmillan.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press.
- Eilenberg, M. (2012). *At the edges of states: Dynamics of state formation in the Indonesian borderlands*. KITLV Press.
- Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and niskala*. Periplus Editions.
- Erb, M. (2000). Understanding tourists: Interpretations from Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 709–736.
- Ernas, S., & Qodir, Z. (2013). Agama dan budaya dalam integrasi sosial: Belajar dari masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat. *Analisa*, 20(2), 147–158.
- Fathani, H. S., & Setiawan, A. (2022). How Islamic education's perspective on Malaqbiq culture in Mandar society. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Fathy, R., & Rachmawan, D. (2020). The paradox of informal economy in urban area Indonesia: A case study of street vendors in Jalan Salemba Raya, Jakarta, and Jalan Raya Sawangan, Depok. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 25(1), 83–106.
- Firdaus, M. R., Agniawati, N. G., & Solahudin, M. (2021). Teori kekerasan dan konflik Johan Galtung: Studi kearifan lokal pela gandong sebagai media resolusi konflik di Ambon. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 831–848.
- Forth, G. L. (1981). *Rindi: An ethnographic study of a traditional domain in eastern Sumba*. Martinus Nijhoff.

- Fox, J. J. (1977). *Harvest of the palm: Ecological change in eastern Indonesia*. Harvard University Press.
- Fox, J. J. (Ed.). (1980). *The flow of life: Essays on eastern Indonesia*. Harvard University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Geertz, H., & Geertz, C. (1975). *Kinship in Bali*. University of Chicago Press.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory* (L. A. Coser, Ed. & Trans.). University of Chicago Press.
- Harkes, I., & Novaczek, I. (2002). Presence, performance, and institutional resilience of sasi, a traditional management institution in Central Maluku, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 45(4–5), 237–260.
- Hartimah, T., Sulaiman, S., & Farlina, N. (2021). Pela Gandong for social reconciliation and peacebuilding in Ambon. *Buletin Al-Turas*, 27(2).
- Hasim, M. (2013). Karya ulama dalam membangun kedamaian di Kalimantan Barat. *Al-Qalam*, 19(1), 59–66.
- Hasim, R., & Kamisi, M. (2023). Implementasi nilai-nilai budaya lokal Marimoi Ngone Futuru dalam mewujudkan cinta tanah air melalui pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMA Kota Ternate. *Jurnal GeoCivic*, 6(2).
- Hasudungan, A. N. (2020). Peace education based on local wisdom of Pela Gandong in social science. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 3(2).
- Heider, K. G. (1970). *The Dugum Dani: A Papuan culture in the highlands of West New Guinea*. Aldine Publishing Company.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.

- Humaedi, M. A. (2013). Budaya hibrida masyarakat Cirebon. *Humaniora*, 25(3), 281–295.
- Idham, I., & Bin Mukhtar, D. (2025). Revitalization of tourism in Palu Bay after the 2018 disaster: The role of local wisdom-based collaboration. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(3), 354–361.
- Ikhsan, I., Johansen, P., & Natsir, M. (2006). *Pasar terapung: Perekonomian tradisional masyarakat Banjarmasin, Kalimantan Selatan*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kadir, A., Suharno, Reawaruw, Y., Komari, & Mahuze, A. (2022). Ethnobotanical knowledge of Marind-Anim Tribe in utilizing sago (*Metroxylon sagu*) in Merauke, Papua, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(1), 264–272.
- Kartika, N., Piliang, Y. A., Santosa, I., & Dienaputra, R. D. (2020). The visual arts of Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon: Hybrid culture identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 95–107.
- Kartikasari, S. N., Marshall, A. J., & Beehler, B. M. (2012). *Ekologi Papua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International.
- Kasitowati, R. D. (2011). Sandeq dan Roppo: Kearifan lokal Suku Mandar pesisiran, Sulawesi Barat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 63–68.
- Kasvita, V., Babo, R., & Muhajir. (2022). Siri' na Pacce character value and learning outcomes of Pancasila and civic education through contextual learning. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1).
- Kato, T. (1982). *Matriliny and migration: Evolving Minangkabau traditions in Indonesia*. Cornell University Press.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Konsep pelestarian kawasan Kuta Tua Tidore*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Ternate dan Tidore, kualifikasi pelestarian bangsa-bangsa*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Ternate dan Tidore, kualifikasi pelestarian bangsa-bangsa*.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Khoiriyah, Suteja, J., Rintaningrum, R., Ningrum, D., & Aji, Y. A. (2025). Haul as a medium for character education: Building local wisdom through Kiai tradition. *Mimbar Agama dan Budaya*, 42(1), 44–53.
- Kilawati, A. (2020). Manifestasi pangadereng berbasis Toddo' Puli Temmalara' pada mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Koch, K. F. (1974). *War and peace in Jalémo: The management of conflict in Highland New Guinea*. Harvard University Press.
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kosasih, D. N., & Yunanto, T. A. R. (2022). Kajian *psychological capital* pada filosofi hidup Suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada *strawberry generation*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 403–414.
- Kosterman, R., dan Feshbach, S. (1989). Toward a measure of patriotic and nationalistic attitudes. *Political Psychology*, 10(2), 257–274.
- Kotin, L. M., & Refo, I. S. S. (2023). Sumbangan falsafah hidup masyarakat Kei Ain Ni Ain bagi moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Logos*, 3(1), 1–14.
- Kudubun, E. E. (2016). Ain Ni Ain: Kajian sosio-kultural masyarakat Kei tentang konsep hidup bersama dalam perbedaan. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2), 163–190.

- Kusdarini, E., Sunarso, & Widiastuti, S. (2017). Pengembangan asas-asas umum pemerintahan yang baik melalui *local wisdom* Keraton Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1).
- Kusnadi, K. (2023). Exploring character education through batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 223–235.
- Kusnoto, Y., Supriatna, N., Wiyanarti, E., Mulyana, A., & Firmansyah, H. (2026). The socio-cultural world of Kapuas riverbank communities in Pontianak: Riverine dwelling, social infrastructure, and cultural memory. *Asian Anthropology*, 1–7.
- Lalopua, Y. P., & Iwamony, R. (2019). Teologi pela: Studi teologi kontekstual di Negeri Abubu dan Negeri Tengah-Tengah. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 1(1), 74–85.
- Lansing, J. S. (1991). *Priests and programmers: Technologies of power in the engineered landscape of Bali*. Princeton University Press.
- Latief, A., Maryam, S., & Yusuf, M. (2019). Kesetaraan gender dalam budaya Sibaliparri masyarakat Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2).
- Lawalata, C. M. A., & Maswekan, M. (2023). Membangun keserasian sosial melalui budaya Duan Lolat pada masyarakat Wunlah, Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Badati*, 5(1), 215–222.
- Leirissa, R. Z., Shalifiyanti, & Gunawan, R. (1999). *Ternate sebagai bandar jalur sutra*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Machali, I., & Rosyadi, F. I. (2022). Peace education and conflict resolution at Wayame Village, Teluk Ambon District. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 103–119.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia.

- Mangubhai, S., Erdmann, M. V., Wilson, J. R., Huffard, C. L., Ballamu, F., Hidayat, N. I., Hitipeuw, C., Lazuardi, M. E., Muhajir, Pada, D., Purba, G., Rotinsulu, C., Rumetna, L., & Wen, W. (2012). Papuan Bird's Head Seascape: Emerging threats and challenges in the global center of marine biodiversity. *Marine Pollution Bulletin*, 64(11), 2279–2295.
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem politik tradisional di Irian Jaya*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Leiden University.
- Maresty, E., & Zamroni, Z. (2017). Analisis nilai-nilai budaya Huma Betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 67–79.
- Maresty, E., & Zamroni. (2017). Analisis nilai-nilai budaya Huma Betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 67–79.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238.
- Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. (1995). An integrative model of organizational trust. *Academy of Management Review*, 20(3), 709–734.
- McLeod, E., Szuster, B., & Salm, R. (2009). Sasi and marine conservation in Raja Ampat, Indonesia. *Coastal Management*, 37(6), 656–676.
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan eksistensi permukiman tepi sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(3).
- Mispaki, S. W., & Rahmawaty, M. A. (2021). Penggunaan InSAR untuk identifikasi daerah terdampak gempa dan likuefaksi di Kota Palu. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 19(2), 85–94.
- Moeis, I., Indrawadi, J., Prasojo, Z. H., Fatmariza, & Febriani, R. (2024). A Vygotskian perspective on multicultural education: A

- social-based learning process in the Minangkabau community, West Sumatra, Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(3).
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & González, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132–141.
- Mubarok, A. (2025). Satu dekade pembangunan masyarakat adat Dayak Paser menghadapi operasionalisasi Ibu Kota Nusantara. *Jurnal Pro Natura*, 2(2), 156–168.
- Mubarok, A. (2025). Satu dekade pembangunan masyarakat adat Dayak Paser menghadapi operasionalisasi Ibu Kota Nusantara. *Jurnal Pro Natura*, 2(2), 156–168.
- Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat. (t.t.). *Museum Kebudayaan dan Kemajuan Asmat*.
- Novaczek, I., Harkes, I. H. T., Sopacua, J., & Tatuhey, M. D. D. (2001). *An institutional analysis of sasi laut in Maluku, Indonesia*. The WorldFish Center.
- Novaczek, I., Harkes, I. H. T., Sopacua, J., & Tatuhey, M. D. D. (2001). *An institutional analysis of sasi laut in Maluku, Indonesia*. The WorldFish Center.
- Nugraha, A., & Purwanto, S. A. (2020). Neo-ekstraktivisme tambang timah di Pulau Bangka. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(1).
- Nurbani, N., et al. (2023). Education with local wisdom paradigm: Teaching patterns of religious tolerance in Mbawa Village, Donggo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. *Journal of Social Studies*, 19(2).
- Nurkhotimah, S., Atmaja, T. S., & Zakso, A. (2025). Aktualisasi nilai persatuan etnis Melayu dan Madura sebagai kewajiban menjaga kerukunan antar etnis di Kalimantan Barat pascakerusuhan. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1).

- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Pangalila, T., Loho, A. M., & Tanase, T. (2022). Sam Ratulangi's philosophical cultural ideas and their implications in the principle of just and civilized humanity. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 64–74.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Telisik Bhumi Jogja #2: Hamemayu Hayuning Bawana*.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat. (1967). *Peraturan Daerah Tingkat I Kalimantan Barat Nomor 2 Tahun 1967 tentang Lambang Daerah*.
- Pemerintah Kabupaten Jayapura. (2016). *Sekolah diminta wajibkan siswa sebutkan motto Kenambai Umbai*.
- Pemerintah Kabupaten Jayapura. *Lambang daerah Kabupaten Jayapura*.
- Pemerintah Kabupaten Natuna. *Lambang daerah Kabupaten Natuna*.
- Pemerintah Kabupaten Raja Ampat. (2023). *Lambang daerah Kabupaten Raja Ampat*.
- Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat. *Lambang daerah*.
- Pemerintah Kota Balikpapan. *Lambang Kota Balikpapan*.
- Pemerintah Kota Bekasi. *Lambang daerah Kota Bekasi*.
- Pemerintah Kota Cirebon. (2025). *Lambang dan motto Kota Cirebon*.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. *Gambaran umum Kota Yogyakarta*.
- Pemerintah Provinsi Aceh . *Lambang Aceh*.
- Pemerintah Provinsi Bali. (2023). *Bali Membangun: Data Statistik Sektoral Provinsi Bali Tahun 2023*. Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Provinsi Bali.
- Pemerintah Provinsi Banten. *Arti lambang Provinsi Banten*.
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Lambang daerah*.

- Pemerintah Provinsi Gorontalo (2022, 24 Mei). *Penjagub Hamka diterima di lima negeri adat Gorontalo.*
- Pemerintah Provinsi Jambi. Gubernur Al Haris: *Pemangku adat Melayu Jambi mitra pemerintah dalam pembangunan.*
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2025, 8 Maret). Sekda Herman Suryatman *ungkap kunci sukses terwujudnya Jabar Istimewa.*
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Maklumat pelayanan Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga dan Cipta Karya Provinsi Jawa Tengah.*
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. *Pasukan tanda kehormatan kawal kirab Panji Jer Basuki Mawa Beya ke Ponorogo.*
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat (2021). *Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 105 Tahun 2021.*
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. *Profil daerah Provinsi Kalimantan Selatan.*
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah (2025, 20 Juni). *Spirit Huma Betang.* <https://disperkimtan.kalteng.go.id/spirit-huma-batang/>
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. *Lambang Provinsi Kalimantan Timur.*
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. *Makna lambang daerah Provinsi Kalimantan Utara.*
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Lambang daerah dan artinya.*
- Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau (2005). *Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 1 Tahun 2005 tentang Lambang Daerah.*
- Pemerintah Provinsi Lampung. *Kenali motto kabupaten/kota di Provinsi Lampung.*
- Pemerintah Provinsi Maluku Utara. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Maluku Utara Tahun 2025–2029.*
- Pemerintah Provinsi Maluku. (Tanpa tahun). *Lambang daerah Provinsi Maluku.*

Pemerintah Provinsi Maluku. *Lambang daerah Provinsi Maluku.*

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat . *Profil daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.*

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur . *Tentang Nusa Tenggara Timur.*

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2026). *Tentang Nusa Tenggara Timur: Makna lambang daerah.*

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (Tanpa tahun). *Lambang daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.*

Pemerintah Provinsi Papua . *Arti lambang Papua.*

Pemerintah Provinsi Papua Barat . *Arti lambang Papua Barat.*

Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya . *Makna lambang Papua Barat Daya.*

Pemerintah Provinsi Papua Pegunungan. (2026). *Gubernur Papua Pegunungan tegaskan konflik perang suku harus dihentikan, pemerintah fokus pulihkan keamanan dan kehidupan masyarakat Wamena.*

Pemerintah Provinsi Papua Selatan . *Provinsi Papua Selatan.*

Pemerintah Provinsi Papua Selatan. (2026). *Provinsi Papua Selatan: Cerdas, produktif, dan sehat.*

Pemerintah Provinsi Papua Tengah. (2026). *Arti lambang daerah Provinsi Papua Tengah.*

Pemerintah Provinsi Riau. *HUT ke-5 PAMOR: Gubernur Riau beberkan keharmonisan antarsuku dan antaragama.*

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan . *Wagub Sulsel hadir perayaan Hari Kelahi.*

Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara . *Si Tou Timou Tumou Tou.*

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan . *Pendekatan kearifan lokal di tengah masyarakat heterogen hasilkan Sumsel zero konflik.*

Pemerintah Republik Indonesia. (2001). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua.*

- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 tentang Lambang Daerah*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Barat Daya*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pembentukan Provinsi Papua Selatan*.
- Pettigrew, T. F., dan Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783.
- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural tourism and touristic culture*. Archipelago Press.
- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural tourism and touristic culture*. Archipelago Press.

- Pingge, H. D., & Haingu, R. M. (2020). Kain tenun ikat sebagai media pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JIPSINDO*, 7(1), 22–43.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putra, H. P. (2019). Local wisdom in the Tabot ceremony in Bengkulu. *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education*, 1(2).
- Qalyubi, I., Qodir, A., & Abubakar, A. (2018). “Isen Mulang” motto: Spirit symbol of the Dayak community in response to capital city movement to Palangka Raya. Dalam *Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies*, 251–258.
- Rahima, A., & Zahar, E. (2022). Local wisdom values on customary law norms of the Jambi Malay *seloko adat*. *Umbara*, 7(2).
- Rahman, A., Wasino, Suyahmo, Arsal, T., & Shintasiwi, F. A. (2022). Local wisdom and strengthening social integration in multiethnic society post-Aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 575–582.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Renda, Y., Benu, F. L., & Herewila, K. (2020). Peran kaum perempuan dalam meningkatkan sosial ekonomi melalui kearifan lokal tenun ikat di Desa Nggorea. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2).
- Renhoat, N. M., & Sari, T. Y. (2023). Ain Ni Ain dalam kerukunan antarumat beragama di Kepulauan Kei. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 123–138.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami kebudayaan lokal Papua: Suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di Tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47–58.
- Salakory, R. P. J. M. B. (2020). Folk dialogue sebagai modal sosial dalam mewujudkan perdamaian Islam–Kristen di Maluku. *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*.
- Saleh, F., Soejadi, & Lasiyo. (2013). Makna “Silas” menurut kearifan budaya Sunda perspektif filsafat nilai: Relevansinya bagi

- pemberdayaan masyarakat miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 158–166.
- Saputera, A. R. A., & Djauhari, M. S. H. (2021). Potret pengarusutamaan moderasi beragama di Gorontalo. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 41–60.
- Saputra, H. S. P. (2001). Tradisi mantra kelompok etnik Using di Banyuwangi. *Humaniora*, 13(3).
- Sari, A. R. (2025). Makna “tuah” kebahagiaan dan “marwah” harga diri. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 8(2).
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Bali . *Konsep Tri Hita Karana dalam pola ruang dan perumahan tradisional Bali*.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (2nd ed.). Zed Books.
- Sonni, A. F., Amrullah, M., & Bahfiarti, T. (2021). The symbolic meaning of the Sandeq boat making process among the Mandarese. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2), 184–199.
- Suastra, I. M., Jendra, I. W., Bawa, I. W., & Pastika, I. W. (2011). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 127–141.
- Sudira, P. (2011). Praksis ideologi Tri Hita Karana dalam struktur dan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 15–29.
- Sudrajat, J. (2016). Sejarah pemanfaatan sumber daya hutan dan pergeseran nafkah di Kalimantan Barat. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2).
- Suleman, F. (2017). Keberagaman budaya dan agama di Kota Manado. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 55–62.

- Sumarni, S., Wijaya, M. E., & Sugiana, A. M. (2023). Safeguarding indigenous rights and territories: Integrating Dayak Ngaju wisdom in peatland ecosystem management. *Udayana Journal of Law and Culture*, 7(2).
- Sungkowati, Y. (2019). Arek culture in literary works. *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education*, 1(1), 163–168.
- Susanty, F. D. (2025). Pendidikan afektif dalam adat Melayu Riau: Struktur, nilai, dan pembentukan identitas. *Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(2).
- Swidler, A. (1986). Culture in action: Symbols and strategies. *American Sociological Review*, 51(2), 273–286.
- Syaripulloh. (2014). Kebersamaan dalam perbedaan: Studi kasus masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Sosio Didaktika*, 1(1), 65–78.
- Syukron, B., & Rusmadi. (2018). Piil Pesenggiri as a peace culture: A local wisdom-based resolution toward land conflicts in Mesuji, Lampung. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 95–114.
- Tahara, T., Munafi, L. O. A., & Malim, D. D. L. O. (2021). The cultural values of the Sara Patanguna in strengthening harmonization among ethnics in Baubau. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 82–96.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Tan, P., Sumaryadi, & Zamroni. (2023). Kepercayaan Halaika suku Boti dan budaya antikorupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).
- Tinarso, P., Supartiningsih, & Hadi, H. (2018). Aksiologi nilai egaliter budaya “Arek Suroboyo”. *Al-Ulum*, 18(2), 395–416.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.

- Une, D. (2021). Islamisasi dan pola adat masyarakat Gorontalo dalam perspektif sejarah kebudayaan Islam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 259–266.
- UNESCO (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.
- UNESCO World Heritage Centre. (2012). *Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*.
- UNESCO World Heritage Centre. (2023). *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks*.
- Van Baal, J. (1966). *Dema: Description and analysis of Marind-Anim culture (South New Guinea)*. Martinus Nijhoff.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wagiran. (2013). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 329–339.
- Walpole, M. J., & Goodwin, H. J. (2001). Local attitudes toward conservation and tourism around Komodo National Park, Indonesia. *Environmental Conservation*, 28(2), 160–166.
- Watloly, A., Matakana, F., Saiya, D., & Dahaklory, F. (2012). *Budaya Kalwedo di Maluku Barat Daya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Wicaksono, B. (2019). Perubahan budaya bermukim masyarakat riparian Sungai Musi Palembang: Tinjauan proses dan produk. *Jurnal Tekno Global*, 7(2).
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Shofa, A. M. A. (2022). Rumah Radakng dan penanaman nilai toleransi di masyarakat adat Dayak. *Dialog*, 45(1).

- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Shofa, A. M. A. (2022). Rumah Radakng dan penanaman nilai toleransi di masyarakat adat Dayak. *Dialog*, 45(1).
- Widjojo, M. S., Elisabeth, A., Al Rahab, A., Pamungkas, C., & Dewi, R. (2009). *Papua road map: Negotiating the past, improving the present, and securing the future*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Yayasan TIFA, dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widodo, A., Nursaptini, N., & Erfan, M. (2021). Implementation of multicultural education through Sasambo Dance at the University of Mataram. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 90–98.
- Wirth, L. (1938). Urbanism as a way of life. *American Journal of Sociology*, 44(1), 1–24.
- Yusuf, H. (2016). Nilai-nilai Islam dalam falsafah hidup masyarakat Lampung. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(1).
- Yuwestina, D., & Volodymyr, K. (2021). Ondel-ondel: Looking for a theoretical explanation. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 181–193.

Profil Penulis



Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag. lahir di dataran tinggi Gayo, Aceh Tenggara, pada 5 Mei 1970. Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Negeri Pemotongan Aceh Tenggara, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Tualang Cut Aceh Timur sembari menimba ilmu di Pesantren Nahrul Ulum Diniyah Islamiyah. Pendidikan menengah atas diselesaikannya di MAN Kutacane Aceh Tenggara dengan tetap memperdalam pendidikan keagamaan di Pesantren Raudhatussshalihin. Ia meraih gelar sarjana pada bidang Syariah Tafsir Hadis di Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 1994. Pendidikan magister bidang *Dirasah Islamiyah* diselesaikannya di perguruan tinggi yang sama pada 1999 melalui beasiswa Departemen Agama Republik Indonesia. Gelar doktor dalam bidang Pendidikan Islam diperolehnya dari IAIN Imam Bonjol Padang pada 2014.

Kariernya sebagai dosen dimulai di STAIN Kerinci pada 1998. Selama mengabdikan diri di perguruan tinggi, ia pernah dipercaya menjadi Ketua Program Studi Ahwal al-Sakhsiyah, Kepala Unit Pengembangan Mutu Akademik, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kepala Pusat Penjaminan Mutu, serta Dekan Fakultas Syariah IAIN Kerinci. Ia juga pernah mengikuti program *Academic Recharging for Islamic Higher Education* di Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Mohammed V, Rabat, Maroko. Atas pengabdiannya sebagai aparatur negara, ia menerima penghargaan Satyalancana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia pada 2018. Sejak 1 April 2025, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar IAIN Kerinci dalam bidang Pendidikan Nilai dan Karakter Islami.

Dalam bidang akademik, Prof. Muhamad Yusuf aktif melaksanakan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, penjaminan mutu, serta pengembangan pendidikan Islam. Ia pernah terlibat sebagai peneliti dalam program nasional *Analytical and Capacity Development Partnership on Environmental Education in Indonesia* yang didukung Pemerintah Republik Indonesia dan Asian Development Bank. Selain itu, ia pernah menjadi penilai nasional penelitian dosen pada Litabdimas Kementerian Agama Republik Indonesia dan menjadi mitra bestari pada jurnal ilmiah. Minat akademiknya meliputi pendidikan nilai, pendidikan karakter Islami, moderasi beragama, pendidikan lingkungan, kebudayaan lokal, sejarah keagamaan, serta pelestarian khazanah dan naskah keagamaan. Pengalaman tersebut memperkuat pandangannya bahwa pendidikan karakter perlu dibangun melalui hubungan yang selaras antara agama, kebudayaan, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Selain menjalankan kegiatan akademik, ia aktif dalam berbagai organisasi sosial dan keagamaan, antara lain Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sungai Penuh, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Kabupaten Kerinci, Majelis Ulama Indonesia, Ittihad Persaudaraan Imam Masjid, serta Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kota Sungai Penuh. Ia juga dipercaya menjadi dewan hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an pada tingkat kecamatan, kota, dan Provinsi Jambi. Keterlibatannya dalam organisasi tersebut memperlihatkan komitmennya terhadap pengembangan pendidikan, dakwah, pengabdian sosial, dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat.

Sebagai penulis, ia telah menghasilkan berbagai artikel ilmiah dan buku, di antaranya *Motivasi Belajar dalam Hadis*, *Adab Guru dan Murid*, dan *Literasi Moderasi di Pesantren Kampus*. Ia juga terlibat dalam penulisan sejumlah buku kolaboratif, seperti *Ensiklopedi Pendidikan Karakter*, *Inovasi Pembelajaran Masa Pandemi*, *Pendidikan Profesi Keguruan dan Teknologi Pendidikan*, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, serta *Ramadan Hijau: Membangun Kesadaran Ekologis dalam Ibadah Puasa*. Melalui kegiatan mengajar, meneliti, menulis, dan mengabdikan kepada masyarakat, Prof. Muhamad

Yusuf terus berupaya mengembangkan pendidikan yang berakar pada nilai keagamaan, kearifan lokal, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Saat ini, ia berdomisili di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Profil Penulis



Qonita Izzati lahir di Sungai Penuh pada 11 April 2000 anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Muhamad Yusuf (ayah) dan Sri Ayu Kemala Rikit (ibu). Pendidikan yang di tempuh SDN XII Dusun Baru (tamat tahun 2012), SMPN 8 Sungai Penuh (tamat tahun 2015), dan SMAN 1 Sungai Penuh (tamat tahun 2018), lalu melanjutkan studi ke Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Malang) dengan jurusan Teknik Informatika (tamat tahun 2023). Skripsi yang diselesaikan berjudul *Sistem Rekomendasi Pemilihan Terapi Batuk untuk Anak Menggunakan Metode MultiMOORA*. Sekarang sedang menempuh pendidikan Magister pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dia memiliki minat pada bidang pendidikan dan teknologi. Selama menempuh pendidikan, ia pernah aktif dalam organisasi World CleanUp Day sebagai anggota Divisi Partnership dan Sponsorship. Di samping itu, ia pernah mengikuti pelatihan UI/UX Design melalui MySkill sebagai bentuk pengembangan kompetensi di bidang teknologi. Selain aktif mengajar les privat komputer, tahun 2025, ia juga memperoleh pengalaman profesional melalui keterlibatan dalam pengelolaan dan pemanfaatan teknologi informasi di Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Sungai Penuh selama satu tahun.

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Memahami Motto Daerah melalui Perspektif Sosiologi,
Antropologi, Agama, dan Budaya

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal mengajak pembaca memahami bahwa semboyan daerah bukan sekadar rangkaian kata, melainkan cerminan nilai, sejarah, dan karakter masyarakat Indonesia. Melalui perspektif sosiologi, antropologi, agama, dan budaya, buku ini mengungkap berbagai nilai luhur seperti persatuan, gotong royong, amanah, toleransi, kerja keras, serta kepedulian terhadap lingkungan yang tumbuh dari beragam daerah di Nusantara.

Buku ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang relevan di tengah perubahan zaman. Dengan menghubungkan warisan budaya dengan kehidupan keluarga, sekolah, kampus, dan masyarakat, buku ini mengajak pembaca menjaga identitas budaya sekaligus membangun karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai Indonesia.



PENERBIT INDONESIA IMAJI

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

@indonesiainimaji

indonesiainimaji.com

ISBN 978-634-7833-12-9



9

786347

833129